
BENTUK INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL DI DESA RAMA AGUNG KABUPATEN BENGKULU UTARA

Rita Anggreani¹, Yunilisiah², Panji Suminar³, Sri Putri Permata⁴, Aries Munandar⁵

Universitas Bengkulu, Bengkulu

e-mail: ¹ritaanggreani0@gmail.com, ²yunilisiah@unib.ac.id, ³psuminar@unib.ac.id,
⁴sppermata@unib.ac.id, ⁵arys_munandar@yahoo.com

Abstract: *The harmony in Rama Agung Village is inseparable from the strong sense of tolerance, mutual support, and non-interference with the religion or culture of other communities. This occurs due to the creation of positive social interactions within it, which include associative or unifying forms. This research aims to analyze the Forms of Social Interaction of a Multicultural Society in Enhancing Social Functionality in Rama Agung Village, North Bengkulu Regency. The creation of social harmony in this village is due to mutually beneficial social interactions among its residents, starting from attitudes of tolerance, mutual support, and mutual care amidst diversity. The method in this research uses a qualitative approach with informants consisting of the village head, hamlet head, religious leaders, community leaders, and the community. The data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation study. The results of this study show that the form of associative social interaction (unity) includes cooperation in the form of mutual assistance in both joy and sorrow, acculturation (cultural mixing) in the form of cuisine and language, assimilation (cultural mixing that creates a new culture) in the form of interfaith marriages within a family, and accommodation (adjustment) that has been progressing well. Forms of dissociative social interaction (separation) in the form of competition occur positively as competition, contravention (disagreement) occurs only in discussion forums that do not cause division, and conflict has never occurred in this village. This is because the village government has a platform for mediating conflicts, namely the FPUB (Forum of Religious Representatives).*

Keyword: *forms of social interaction; multicultural society; social functioning.*

Abstrak: Harmonisasi yang ada di Desa Rama Agung tidak lepas dari kuatnya rasa toleransi, saling mendukung dan tidak mengganggu agama atau budaya yang dimiliki masyarakat lain. Hal ini terjadi karena terciptanya interaksi sosial positif didalamnya yang meliputi asosiatif atau bentuk penyatuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara. Terciptanya harmonisasi sosial di desa ini karena adanya interaksi sosial yang saling menguntungkan antar masyarakatnya mulai dari sikap toleransi, saling mendukung, dan saling menjaga di tengah keberagaman. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan informan yang terdiri dari kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial asosiatif (penyatuan) yakni kerjasama berupa tolong menolong dalam suka maupun duka, akulturasi (percampuran budaya) berupa kuliner dan bahasa, asimilasi (percampuran budaya yang membentuk kebudayaan baru) berupa pernikahan beda agama dalam satu keluarga, serta akomodasi (penyesuaian diri) yang sudah berjalan dengan baik. Bentuk interaksi sosial disosiatif (pemisahan) berupa persaingan terjadi dalam bentuk positif berupa kompetisi, kontravensi (ketidaksepakatan) terjadi hanya dalam forum diskusi yang tidak menimbulkan perpecahan serta konflik yang tidak pernah terjadi

di desa ini. Hal ini dikarenakan pemerintah desa mempunyai wadah dalam memediasi konflik yakni FPUB (Forum Perwakilan Umat Beragama).

Kata kunci: bentuk interaksi sosial;keberfungsian sosial;masyarakat multikultural.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah salah satu masyarakat yang paling beragam di dunia, ditandai oleh pluralitas suku, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini membentuk Indonesia sebagai negara multikultur dengan karakteristik yang sangat dinamis dan kompleks yang tersebar di 17.000 pulau. Salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia adalah keberagaman suku dan agama diantaranya yakni Suku Jawa sebanyak 95,217,022 orang, Sunda berjumlah 36,701,670 orang, Batak sebanyak 8,466,969 orang, Bugis berjumlah 6,359,700 orang (BPS-Statistics Indoensia, 2023). Sementara itu keberagaman dalam hal agama diantaranya yakni berdasarkan data Kementerian Agama (2022) Agama Islam berjumlah 236,53 juta (87,2%), Kristen Protestan berjumlah 19,05 juta (7%), Katolik: berjumlah 8,10 juta (3%), Hindu berjumlah 4,61 juta (1,7%), Buddha berjumlah 1,86 juta (0,7%), Konghucu berjumlah 135.500 (0,05%).

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat-istiadat, dan ras adalah Bengkulu. Masyarakat Bengkulu memiliki karakteristik multikultur yang dipengaruhi oleh sejarah, geografis, dan migrasi antar daerah. Bengkulu terletak di pesisir barat Pulau Sumatera yang mencerminkan identitas multikultural khas daerah tersebut. Suku asli masyarakat Bengkulu adalah Rejang, Serawai, dan Enggano, dan suku-suku pendatangnya adalah Jawa, Minangkabau, Batak, dan Melayu. Suku Rejang merupakan suku terbesar dan paling dominan, terutama di wilayah pedalaman, seperti Kabupaten Rejang Lebong dan Lebong. Di sisi lain, Serawai lebih banyak terdapat di wilayah selatan,

sementara suku Enggano menghuni pulau Enggano (BPS-Statistics Indoensia, 2023).

Provinsi Bengkulu adalah salah satu wilayah yang juga sangat mempertahankan multikulturalismenya, salah satunya adalah Kabupaten Bengkulu Utara. Kabupaten ini memiliki jumlah penduduk yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 jumlah penduduknya sebanyak 299.395 jiwa, pada tahun 2022 naik menjadi 302.833 jiwa dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan lagi menjadi 306.201 jiwa (BPS-Statistics of Bengkulu Province, 2023). Kabupaten ini memiliki 19 Kecamatan, 5 Kelurahan, dan 215 Desa. Salah satu Kecamatan yang ada di Bengkulu Utara yakni Kecamatan Kota Arga Makmur dimana ada sebanyak 14 desa didalamnya diantaranya yaitu Desa Air Ruyung, Gunung Agung, Gunung Selan, Karang Anyar, Karang Anyar Ilir, Karang Suci, Kuro Tidur, Lubuk Saung, Rama Agung, Senali, Sido Urip, Taba Tembilang, Talang Danau, dan Talang Raman.

Satu-satunya desa yang paling kuat dengan multikulturalismenya di kabupaten Bengkulu Utara dibandingkan dengan desa lain dan telah mendapat penghargaan sebagai Desa Pancasila yaitu Desa Rama Agung, desa ini dipilih berkat harmoni yang tercipta di antara masyarakat dengan latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda. Penghargaan ini diberikan atas dasar penerapan nilai-nilai Pancasila yang sangat baik dalam kehidupan sehari-hari. Desa ini menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat dikelola dengan baik, sehingga menciptakan masyarakat yang rukun, toleran, dan saling menghargai. Desa tersebut bersama Desa Rama Agung karena masuk nominasi 3 besar tingkat nasional dalam lomba kampung moderasi

beragama serta telah memiliki patung simbolis harmonisasi beragama yang terletak di dekat alun-alun Kecamatan Kota Arga Makmur. Selain itu Desa Rama Agung juga disebut dengan julukan Indonesia kecil karena keberagaman budayanya yang melekat dan keharmonisan masyarakatnya.

Masyarakat di desa ini memiliki berbagai suku, seperti Rejang, Jawa, Minangkabau, Batak, Sunda, dan sebagainya. Dari segi agama, penduduknya memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Dengan keberagaman ini mereka tetap menjaga kerukunannya dalam bermasyarakat. Desa Rama Agung juga memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda, tetapi tetap terjalin dengan erat dalam kehidupan bersama. Selain itu suatu desa disebut dengan Desa Pancasila karena masyarakatnya dianggap berhasil mengimplementasikan kelima sila dalam Pancasila secara nyata.

Dengan keberagaman suku bangsa, bahasa, agama, tradisi dan kebudayaan sampai dengan destinasi wisata yang ada di Desa Rama Agung, mereka saling berinteraksi satu sama lain dengan damai penuh toleransi dan saling menghargai. Interaksi sosial dalam masyarakat multikultural ini merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, Proses interaksi sosial ini dapat menghasilkan integrasi. Integrasi sosial sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok dari latar belakang yang berbeda berinteraksi dan saling mempengaruhi, menciptakan kesatuan dan harmoni di dalam masyarakat.

Dalam meningkatkan keberfungsian sosial ini masyarakat multikultural yang ada di Desa Rama Agung tentu bentuk interaksi sosialnya merujuk kepada interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, sebelum meningkatkan keberfungsian sosial masyarakatnya penting terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat multikultural Desa Rama Agung. Keberfungsian sosial

adalah kemampuan individu, kelompok, atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Apriliani et al., 2020). Indikator keberfungsian ada 3 antara lain: mampu memenuhi kebutuhan dasar, mampu memecahkan masalahnya dan mampu menjalankan peran sosialnya.

METODE

Peneliti melakukan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan eksploratif yakni dengan penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan berfokus pada analisis mendalam (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini berupa kepala desa serta kepala dusun I, II, III, pemuka agama serta ketua adat, tokoh masyarakat, masyarakat dari suku Bali, Batak, Jawa, Rejang, dan Minahasa, dan masyarakat dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya masyarakat multikultural yang hidup dengan rukun dalam satu tempat tinggal yang sama memperlihatkan bahwa masyarakat mempunyai sikap toleransi dan saling menghargai yang tinggi sehingga jarang terjadi pertikaian. Hal tersebut tidak lepas dari adanya interaksi sosial dari masyarakatnya baik dalam bentuk tindakan maupun verbal. Bentuk interaksi sosial yang terjadi meliputi interaksi sosial kerja sama, akulturasi, asimilasi, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi dan konflik. Interaksi sosial di desa ini meliputi masyarakat dari berbagai suku seperti suku Bali, Batak, Jawa, Rejang, dan Minahasa, dan masyarakat dari agama Islam, Kristen,

Khatolik, Hindu, dan Buddha. Dengan adanya masyarakat multikultural peneliti bisa mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial yang ada di desa ini baik dari interaksi yang positif maupun negatif dalam meningkatkan keberfungsian sosial.

Bentuk interaksi sosial positif yang dimaksud yakni kerja sama, akulturasi (percampuran budaya tanpa menghilangkan budaya masing-masing), asimilasi (pembauran budaya yang menghilangkan budaya asli dan membentuk budaya baru), dan akomodasi (penyesuaian diri). Sementara itu bentuk interaksi sosial dalam hal negatif yakni persaingan, kontravensi (ketidaksepakatan) dan konflik.

Kerja Sama

Kerja sama yang dilakukan di Desa Rama Agung sudah berjalan dengan baik dan mampu menjalankan keberfungsian sosialnya. Kerja sama ini meliputi gotong royong untuk memperbaiki jalan. Adapun kegiatan untuk memenuhi kebutuhan bersama meliputi kerja sama dalam acara pernikahan yang mana masyarakat dan keluarga pengantin saling membantu untuk menjaga keharmonisan, memberikan dukungan emosional dan kebahagiaan serta tetap melestarikan tradisi lokal. Kerja sama dalam acara duka dilakukan yakni dengan hadir membantu kegiatan yang dibutuhkan seperti menolong menyiapkan makanan, memasang tenda dan sumbangan secara sukarela untuk keluarga yang ditinggalkan. Selanjutnya, masyarakat dalam menjalankan peran sesuai dengan fungsinya di Desa Rama Agung meliputi pembangunan tempat ibadah secara bergantian setiap tahunnya yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dimana peran pemerintah desa sudah berjalan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan teori Gillin dalam Haryanto & Nugrohadhi (2011) yang menjelaskan bahwa bentuk interaksi sosial asosiatif berupa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang tujuannya untuk mendekatkan,

menyatukan, atau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kerja sama dalam meningkatkan keberfungsian sosial di Desa Rama Agung berperan penting karena menjadi bentuk interaksi sosial asosiatif yang menciptakan harmoni dan memperkuat hubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat multikultural. Kerja sama melalui gotong royong membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama bagi masyarakat yang kurang mampu. Masyarakat juga dapat bekerja sama menyelesaikan masalah bersama sehingga mendukung solidaritas, serta kerja sama memberikan kesempatan bagi individu untuk berkontribusi sesuai peran mereka, seperti kepala desa memimpin kegiatan desa, ibu-ibu memasak atau bapak-bapak dan pemuda membantu pekerjaan fisik. Kerja sama di Desa Rama Agung bukan hanya alat untuk menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga menjadi cara penting dalam meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat.

Akulturasi (Percampuran Budaya Tanpa Menghilangkan Budaya Masing-Masing)

Akulturasi atau pembauran budaya yang terjadi di Desa Rama Agung sudah berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan konflik. Akulturasi tersebut meliputi pernikahan beda suku, komunikasi dengan bahasa yang sudah saling memahami satu sama lain meskipun bahasa tersebut bukan dari sukunya sendiri serta kuliner yang sudah membaur dari masing-masing suku dan dapat diterima dengan baik oleh semua masyarakat. Akulturasi lain dalam memenuhi kebutuhan yakni pada saat persiapan HUT Rama Agung, anak-anak menampilkan kesenian tari melalui kolaborasi kebudayaan yang mana masyarakat saling membantu untuk mempersiapkan acara tersebut. Panitia acara dan pemerintah desa berperan dengan mengkoordinasi agar acara berjalan dengan lancar serta memberikan arahan untuk masyarakat.

Gillin dalam Haryanto &

Nugrohadhi (2011) menjelaskan mengenai akulturasi yakni suatu bentuk proses asosiatif yang terjadi ketika dua budaya bertemu dan menghasilkan penyesuaian budaya tertentu. Proses akulturasi berlangsung damai, tanpa adanya dominasi satu budaya atas budaya lainnya, dan sering kali menciptakan harmonisasi antara kelompok-kelompok sosial yang berinteraksi.

Berdasarkan teori diatas, proses akulturasi dalam meningkatkan keberfungsian sosial berupa memecahkan masalah di Desa Rama Agung yang pertama yakni dalam acara pernikahan. Masyarakat desa ini saling membaur satu sama lain mulai dari memasang tenda hingga memasak didapur. Masyarakat Desa Rama Agung dalam memecahkan masalah apabila ada masyarakat beragama Islam menhadiri pernikahan masyarakat beragama non Islam, ibu-ibu yang memasak di dapur sudah memisahkan lauk halal dan non halal serta membedakan alat masak yang digunakan untuk disediakan pada para tamu undangan agar bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Akomodasi (Penyesuaian Diri)

Homans dalam Asrori & Ali (2019) menjelaskan bahwa interaksi terjadi pada saat individu melakukan kegiatan dengan individu lain dan mendapatkan balasan berupa sanksi yang melibatkan individu lain dalam interaksi tersebut. Interaksi yang dimaksud salah satunya yakni akomodasi. Akomodasi dapat berbentuk kompromi, arbitrase (cara mencapai kompromi), mediasi, atau bahkan toleransi (Haryanto & Nugrohadhi, 2011). Dalam masyarakat multikultural, akomodasi sering kali diperlukan untuk menjaga stabilitas dan mencegah konflik yang berkepanjangan.

Berdasarkan teori diatas bentuk interaksi sosial akomodasi di Desa Rama Agung sudah sesuai dengan penjelasan dan berjalan dengan semestinya tanpa ada hambatan atau aturan dari pemerintah desa atau masyarakat setempat. Masyarakat dapat menyesuaikan diri

sendiri dan sudah terjadi dari zaman nenek moyang dahulu hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan cara mereka berkomunikasi serta kegiatan- kegiatan keagamaan maupun kebudayaan yang saling menghargai dan tanpa mengganggu satu sama lain. Masyarakat percaya bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari melainkan anugerah yang harus dijaga dan dibanggakan.

Akomodasi dalam meningkatkan keberfungsian sosial yakni dengan melakukan musyawarah oleh perwakilan masyarakat dan perangkat desa untuk memecahkan masalah dalam rangka pembatasan lahan pemakaman dari masing- masing umat agama. Masyarakat menginginkan terpenuhinya kebutuhan yakni dengan mendapatkan lahan pemakaman dengan adil dan sama. Melalui musyawarah yang dilakukan dan peran pemerintah desa sebagai penyalur serta mediator masyarakat dalam pengambilan keputusan yang adil, didapat hasil yakni tiap umat agama mendapatkan lahan yang sesuai dengan keinginannya dan lokasi yang berdampingan.

Asimilasi (Pembauran Budaya yang Menghilangkan Budaya Asli dan Membentuk Budaya Baru)

Proses asimilasi di Desa Rama Agung terjadi yakni melalui pernikahan. Salah satu informan penelitian di Desa Rama Agung melakukan pernikahan dengan satu agama yakni agama Islam. Kemudian setelah menikah sang istri kembali ke agama semula yakni Hindu. Anak-anak mereka diberikan kebebasan untuk memilih agama manapun ketika sudah dewasa nanti sehingga kehidupan rumah tangganya tidak menimbulkan konflik meskipun berbeda agama karena sudah menjadi keputusan bersama. Pernikahan beda agama ini terjadi tidak hanya dalam satu keluarga saja namun ada beberapa keluarga mulai dari berbagai agama. Namun mereka tetap mempunyai sikap saling toleransi dan tidak menghakimi satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh A'yun (2020) yang berjudul "Interaksi

Sosial Masyarakat Multikultural (Masyarakat Di Desa Kayukebek Tutar Nongkojajar)”, merupakan penelitian yang memiliki hasil berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya ialah dalam penelitian sebelumnya asimilasi tidak terjadi di Desa Kayukebek namun di Desa Rama Agung asimilasi terjadi dengan adanya pernikahan beda agama dalam sebuah keluarga dimana hal tersebut ternyata sudah lumrah dilakukan di Desa Rama Agung. Namun meskipun demikian hal tersebut tidak menjadikan masyarakatnya menimbulkan konflik justru sikap toleransinya makin melekat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dimana pada pasal 2 ayat 1 yang berbunyi “perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan” serta pasal 8 huruf F Undang-undang perkawinan yang berbunyi “mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku, dilarang kawin”.

Persaingan

Homans dalam Asrori & Ali (2019) menjelaskan bahwa interaksi terjadi pada saat individu melakukan kegiatan dengan individu lain dan mendapatkan balasan berupa sanksi yang melibatkan individu lain dalam interaksi tersebut. Jika seseorang saling mempengaruhi satu sama lain maka orang tersebut telah melakukan interaksi dari komunikasi atau perilakunya. Begitupun teori yang dijelaskan oleh Bonner dalam Ali dan Asrori (2004) bahwasannya interaksi adalah hubungan antar individu satu dengan lainnya, di mana perilaku orang tersebut mempengaruhi, mengubah atau berdampak pada orang lain, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori diatas, interaksi sosial yang terjadi bisa bersifat positif maupun negatif dan bisa dilihat dari perilaku masyarakatnya. Dalam hal ini interaksi sosial yang bersifat negatif atau disosiatif yang artinya interaksi yang cenderung

bersifat negatif, karena dapat memicu perpecahan, perselisihan, atau ketegangan antarindividu atau kelompok. Interaksi ini biasanya terjadi ketika ada perbedaan kepentingan, nilai, atau pandangan yang tidak dapat diselesaikan secara harmonis. Salah satu bentuk interaksi sosial disosiatif adalah persaingan. Gillin dalam Haryanto & Nugrohadi (2011) menjelaskan bahwa persaingan adalah usaha antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, di mana pihak-pihak yang bersaing tidak melakukan kontak fisik langsung atau tindakan merugikan secara langsung. Persaingan yang biasanya terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yakni perebutan jabatan dalam suatu organisasi atau persaingan antar pedagang yang merebut pelanggan dengan cara yang tidak baik.

Berbeda dengan yang dijelaskan oleh Gillin, persaingan di Desa Rama Agung dalam hal negatif tidak pernah terjadi seperti persaingan dalam tuntutan hak atas lokasi ibadah di ruang publik, mengatur waktu ibadah secara sepihak, atau menghalangi pendirian tempat ibadah agama lain. Namun persaingan cenderung terjadi dalam hal positif seperti persaingan dalam perlombaan, kegiatan sosial yang tujuannya untuk mencapai kepentingan bersama, serta kompetensi akademik oleh siswa di desa ini. Persaingan positif yang baru saja dilakukan di Desa Rama Agung yakni perlombaan kesenian tari anak-anak yang ditampilkan di panggung dalam HUT Rama Agung yang ke-61. Dari observasi yang telah dilakukan anak-anak yang mengikuti lomba tersebut sangat antusias dan penuh semangat dalam perlombaan tari mewakili budaya dari masing-masing. Persaingan selanjutnya yakni pada perlombaan olahraga bola voli dan sepak bola oleh remaja yang juga diadakan untuk menumbuhkan semangat dan ketertarikan pada generasi muda dalam kegiatan olahraga.

Kontravensi (Ketidaksepakatan)

Max (1975) menjelaskan bahwa keberfungsian sosial adalah bentuk

perlakuan yang memungkinkan seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhannya. Seseorang dianggap berfungsi secara sosial apabila ia mampu menjalankan peran-peran sosialnya serta melaksanakan tugas yang dianggap penting dan diharapkan oleh masyarakat untuk dilaksanakan. Berdasarkan penjelasan tersebut bentuk interaksi sosial kontravensi terjadi di Desa Rama Agung namun tidak menimbulkan konflik yang lebih besar.

Pemerintah Desa Rama Agung mendukung adanya hidup bersosial dengan baik ditengah keberagaman yang terjadi yakni dengan menyediakan wadah untuk masyarakat dalam menyelesaikan ketidaksepakatan yang ada melalui sosialisasi dan tempat untuk berdiskusi secara terbuka di aula kantor desa. Hal ini sudah dilakukan dari dulu sejak terbentuknya Desa Rama Agung karena untuk membangun desa multikultur yang lebih maju dan dikenal orang serta mengurangi konflik yang terjadi. Jika terjadi hal-hal yang dianggap akan menjadi ketegangan, maka masyarakat segera menyelesaikannya saat itu juga agar tidak menjadi konflik yang lebih besar.

Konflik

Keberfungsian sosial bisa terjadi apabila seseorang mampu berfungsi secara sosial ketika ia dapat menjalankan peran yang sesuai dengan harapan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Selain melaksanakan tugasnya, individu juga perlu memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki, baik secara pribadi maupun lingkungan sosial. Dari pengertian tersebut, masyarakat Desa Rama Agung tidak kehilangan fungsi sosialnya karena mereka tetap menjalankan perannya baik di dalam keluarga, kelompok maupun lingkungan sosialnya. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik agama maupun budaya. Hal-hal yang dilakukan masyarakat agar tidak terjadi konflik yakni dengan melakukan

kegiatan sosial secara bersama-sama agar bisa mengenal dan beradaptasi satu sama lain sehingga tidak terjadi ketegangan kelompok. Adapun cara lain untuk mencegah adanya konflik yakni dengan mengadakan pertemuan rutin lintas budaya dan agama untuk membahas isu-isu yang relevan secara bersama-sama, mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, serta melibatkan peran pemuka agama atau adat dari berbagai kepercayaan untuk bekerja sama dalam kegiatan lintas agama dengan tujuan untuk memperkuat hubungan antar kelompok.

Pemerintah Desa Rama Agung mempunyai wadah untuk memediasi konflik yang mungkin muncul di desa ini baik dari agama maupun budaya yakni melalui FPUB (Forum Perwakilan Umat Beragama). Forum ini dibuat bukan hanya untuk memediasi konflik saja tetapi untuk melakukan diskusi terbuka dari semua agama dan suku ketika akan melakukan kegiatan sosial yang melibatkan semua masyarakat. Apabila FPUB tidak bisa menengahi konflik yang terjadi maka pemerintah desa akan membawanya ke FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). FKUB digunakan sebagai wadah komunikasi dan interaksi antar umat beragama di tingkat kecamatan. Forum ini juga sebagai mediasi dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama serta menampung aspirasi masyarakat di tingkat desa. Oleh karena di Desa Rama Agung tidak pernah terjadi konflik, maka FPUB digunakan untuk dialog terbuka mengenai kemajuan desa dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan. Karena kekompakan masyarakat dan perangkat desa dalam membangun desa, Rama Agung mendapatkan julukan sebagai desa pancasila dan simbol dari Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori diatas, masyarakat Desa Rama Agung mengadopsi jenis multikulturalisme kritis atau interaktif (Parekh 1997 dalam Rustanto, 2015).

Artinya yaitu terdapat interaksi dinamis antara budaya-budaya yang berbeda, di mana kelompok-kelompok tidak hanya hidup bersama, tetapi juga belajar dari satu sama lain untuk memperkaya budaya masing-masing. Hal ini terlihat dari berbagai keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial yang sering dilakukan di Desa Rama Agung melalui kerja sama, gotong royong, tolong menolong dalam prosesi keagamaan dari masing-masing umat, toleransi serta pernikahan beda budaya dan agama. Dengan adanya interaksi sosial yang positif, Desa Rama Agung menjadi contoh desa multikultural lainnya.

SIMPULAN

Kerja sama yang dilakukan di Desa Rama Agung sudah berjalan dengan baik dan mampu menjalankan keberfungsian sosialnya. Kerja sama ini meliputi gotong royong untuk memperbaiki jalan. Adapun kegiatan untuk memenuhi kebutuhan bersama meliputi kerja sama dalam acara pernikahan yang mana masyarakat dan keluarga pengantin saling membantu untuk menjaga keharmonisan, memberikan dukungan emosional dan kebahagiaan serta tetap melestarikan tradisi lokal. Kerja sama dalam acara duka dilakukan yakni dengan hadir membantu kegiatan yang dibutuhkan seperti menolong menyiapkan makanan, memasang tenda dan sumbangan secara sukarela untuk keluarga yang ditinggalkan. Selanjutnya, masyarakat dalam menjalankan peran sesuai dengan fungsinya di Desa Rama Agung meliputi pembangunan tempat ibadah secara bergantian setiap tahunnya yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dimana peran pemerintah desa sudah berjalan dengan baik.

Akulturasinya atau pembauran budaya yang terjadi di Desa Rama Agung sudah berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan konflik. Akulturasi tersebut meliputi pernikahan beda suku, komunikasi dengan bahasa yang sudah

saling memahami satu sama lain meskipun bahasa tersebut bukan dari sukunya sendiri serta kuliner yang sudah membaaur dari masing-masing suku dan dapat diterima dengan baik oleh semua masyarakat. Dalam pernikahan beda suku dapat memecahkan masalah karena dengan menggabungkan nilai, tradisi, dan cara berpikir dari dua budaya, masyarakat dapat dengan mudah menghadapi masalah sehari-hari, seperti pendidikan anak atau penyelesaian konflik internal. Akulturasi lain dalam memenuhi kebutuhan yakni pada saat persiapan HUT Rama Agung, anak-anak menampilkan kesenian tari melalui kolaborasi kebudayaan yang mana masyarakat saling membantu untuk mempersiapkan acara tersebut.

Akomodasi atau penyesuaian diri masyarakat multikultural dalam meningkatkan keberfungsian sosial di Desa Rama Agung sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dalam musyawarah yang dihadiri perwakilan masyarakat dari berbagai suku dan agama serta pemerintah desa untuk pembagian wilayah pemakaman dari masing-masing agama. Peran pemerintah yakni memfasilitasi lahan untuk masing-masing umat agama dan didapat hasil dari keputusan bersama bahwa lahan pemakaman diberi ukuran yang sama untuk agama Islam, Kristen, Hindu dan Buddha yang mana letaknya berdampingan. Akomodasi lain yang terjadi di Desa Rama Agung yakni masyarakat dalam melakukan interaksi sosial tidak saling mengganggu ibadah satu sama lain dan saling menghargai dalam perayaan agama masing-masing.

Asimilasi atau percampuran budaya yang menghasilkan kebudayaan baru di Desa Rama Agung terjadi melalui pernikahan beda agama dalam satu keluarga. Hal tersebut terjadi ketika masyarakat melakukan pernikahan dengan satu agama kemudian setelah menikah salah satu dari pasangan tersebut kembali ke agama semula yang dianut. Ia menganggap bahwa tidak siap dan biasa dengan kepercayaan baru yang dianut sehingga melalui keputusan bersama

mereka sepakat untuk berbeda keyakinan dalam satu keluarga.

Persaingan yang tidak terjadi di Desa Rama Agung meliputi persaingan dalam tuntutan hak atas lokasi ibadah di ruang publik, mengatur waktu ibadah secara sepihak, atau menghalangi pendirian tempat ibadah agama lain. Sementara itu persaingan yang terjadi di Desa Rama Agung meliputi persaingan positif berupa perlombaan atau kompetisi yang diadakan di sekolah maupun HUT Rama Agung pada bulan Oktober kemarin. Dalam meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat mengalihkan fokus dari potensi konflik menjadi kompetisi yang membangun solidaritas dan saling apresiasi sehingga masyarakat belajar tentang peran dan kontribusi dalam menyukseskan acara bersama.

Konravensi atau ketidaksepakatan telah terjadi di Desa Rama Agung, namun ketidaksepakatan yang terjadi bukan dalam hal agama maupun suku. Konravensi ini berupa perbedaan pendapat oleh pemuda-pemudi yang sedang melakukan rapat mengenai HUT Desa Rama Agung melalui FPUB (Forum Perwakilan Umat Beragama). Dalam forum ini mereka menyalurkan pendapat masing-masing sehingga menghasilkan kesepakatan bersama.

Konflik agama maupun budaya di Desa Rama Agung tidak pernah terjadi dari dulu hingga sekarang karena Desa Rama Agung juga mempunyai kekuatan yang membuat masyarakat desa tersebut tetap harmonis yaitu adanya toleransi antar umat beragama, kepemimpinan desa yang merata dan komitmen antar masyarakat yang menjadi kekuatan utama dalam keberagaman di Desa Rama Agung. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang telah diraih yakni sebagai desa dengan julukan pancasila, desa wisata religi, dan desa moderasi kerukunan beragama yang telah memiliki simbol patung kerukunan. Wadah dalam memediasi konflik di Desa

Rama Agung bernama FPUB (Forum Perwakilan Umat Beragama).

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, F. T., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). Model Keberfungsian Sosial Masyarakat pada Kehidupan Normal Baru. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29123>
- Asrori, M., & Ali, M. (2019). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- A'yun, Z. Q. (2020). *Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural (Masyarakat di Desa Kayukebek Tutur Nongkojajar)*. Universitas Yudharta. <https://repository.yudharta.ac.id/609/>
- BPS-Statistics Indoensia. (2023). *Statistical Yearbook of Indonesia 2023*. BPS-Statistics Indonesia.
- BPS-Statistics of Bengkulu Province. (2023). *Bengkulu Province in Figures 2023*. BPS-Statistics of Bengkulu Province.
- Haryanto, D., & Nugrohadhi, E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Prestasi Pustaka.
- Kementerian Agama. (2022). *Jumlah Penduduk Menurut Agama [Dataset]*. Kemenag RI. <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>
- Max, S. (1975). *Introduction to Social Work Practice*. Macmillan.
- Rustanto, B. (2015). *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pub. L. No. 1 (1974).